

Akademika

Analisis Penelitian Hadits Melalui Metode Parsial dan Simultan dalam Dhaif Adabul Mufrad Tentang Nafkah Seorang Suami pada Keluarganya Bab 96 Hadits Nomer 115

Mohammad Ruslan

Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)

Dian Mego Anggraini

Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholha Hasan)

Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif di SMP Negeri 2 Modo Lamongan

Hadi

Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang-Undang dan Psikologi

Ahmad Khoiri

Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan Islam Anti Radikalisme

Ahmad Hafidz Lubis

Konsep Purdah Prespektif Riffat Hassan

Nur Ifititahul Husniyah

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Demonstrasi

Siti Suwaibatul Aslamiyah

Konsep Auditori dalam Al Qur'an dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan

Victor Imaduddin Ahmad

Dakwah dan Moralitas Pemuda (Analisis Gerakan Dakwah Jamaah Hadrah Nurul Mustofa dalam Membentengi Moral Pemuda)

M. Sofiatul Imam

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Rokim, Khozainul Ulum, Elya Umi Hanik, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha

Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Mohammad Ruslan</i>	Analisis Penelitian Hadis melalui Metode Parsial dan Simultan dalam Dhaif Adabul Mufrad tentang Nafkah Seorang Suami pada Keluarganya Bab 96 Hadits Nomer 115	1-15
<i>Dian Mego Anggraini</i>	Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)	16-29
<i>Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholha Hasan)	30-40
<i>Hadi</i>	Guru Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif di SMP Negeri 2 Modo Kabupaten Lamongan	41-60
<i>Ahmad Khoiri</i>	Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang Undang dan Psikologi	61-70
<i>Ahmad Hafidz Lubis</i>	Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan Islam Anti Radikalisme	71-82
<i>Nur Iftitahul Husniyah</i>	Konsep Purdah Prespektif Riffat Hassan	83-93
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Demonstrasi	94-106
<i>Victor Imaduddin Ahmad</i>	Konsep Auditori dalam Al Quran dan Aplikasinya di Dunia Pendidikan	107-123
<i>M. Sofiatul Iman</i>	Dakwah dan Moralitas Pemuda (Analisis Gerakan Dakwah Jamaah Hadrach Nurul Mustofa dalam Membentengi Moral Memuda)	124-134

ISLAM YANG TOLERAN
Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan

Zainal Anshari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
E-mail: zainalanshari@gmail.com

Ahmad Hanif Fahrudin

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan
E-mail: kanghanif88@unisla.ac.id

***Abstract:** Talking about religious tolerance in Indonesia is not something new. Because, in Indonesia religious tolerance has been well-preserved for a long time. However, there have been strong indications of "involvement" of foreign parties willing to intervene in the country lately. So that the long-standing tolerance for tens or even hundreds of years has likely met disturbances that "pollute" religious tolerance in Indonesia as explained by Prof. Muhammad Tholhah Hasan in his book, "Multicultural Education as an Option of Preventing Radicalism". Likewise in some works of the cleric who once served as Minister of Religious Affairs in the era of Gus Dur. However, there were several criticisms of the Tholhah Hasan's work, for example; 1). The theme of Indonesian Islam so-called as Islam Nusantara, no longer leads to the so-called Islam Rahmatan Lil Alamin, because Indonesian Islam or Nusantara Islam has so far become a manifestation of Islam Rahmatan Lil Alamin itself, 2). The work is actually a reflection material from a large amount of data on scientific references and developments in newspapers and television shows as well as inadequate field data directly, 3). The work actually really deserves to be a reference to Indonesian Islamic thought, it's just that the standards of scientific research have not been used completely, for example using a systematic writing methodology, having clear informants, having a clear research location and various other scientific research standards.*

***Keywords:** Islam, tolerance, Muhammad Tholhah Hasan*

Pendahuluan

Tulisan ini dibuat dalam rangka, menangkap, merekam, mengembangkan pikiran-pikiran inklusif, toleran dan moderat yang dikembangkan oleh dosen atau guru kami, Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan. Santri Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari ini, bukan hanya aktif mengembangkan pikiran-pikiran moderat, ia juga aktif mendirikan, mengembangkan dan mengembangkan pendidikan Islam yang moderat. Pun demikian dengan gurunya, Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, sebagai salah satu pendiri ormas Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia, dikenal bukan hanya mengembangkan faham moderat, bahkan beliau juga mengembangkan organisasi Islam yang sangat modert yang hingga detik ini dikenal dengan nama Nahdlatul Ulama (NU) dan menjadi rumah besar bagi santri-santrinya dalam memperjuangkan Islam yang ramah dan toleran, bukan hanya pada tingkat nasional, bahkan pada tingkat global.

Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan, bukan hanya sekadar sebagai pemikir yang melulu menawarkan ide dan gagasan ansih. Namun secara bersamaan beliau menjadi pengembang gagasan, inisiator/pelaku, bahkan untuk saat ini dapat dikatakan menjadi *grand master* (tokoh besar) pelestari Islam yang toleran. Melalui bukunya yang berjudul “*Islam Kita; Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*” diterbitkan Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 2018. Tentu juga melalui lembaga pendidikan yang dikelola dan dibesarkannya yakni Yayasan Universitas Islam Malang, yang memiliki jargon “*Dari NU Untuk Indonesia Dan Peradaban Dunia*” dan Yayasan Sabilillah Malang.

Kami melihat, kami mencermati, dan kami membaca, kiranya jika tidak berlebihan, bahwa sosok Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan, adalah sosok pemikir muslim Indonesia yang berkaliber dunia. Tentu saja, beliau sejajar dengan nama-nama berikut ini yaitu Prof. Rifa’ah Rafi’ At Thahthawi, Prof. Mahmud Syaltut, Syaikh Azhar, Prof. Muhammad Sayyed Tantawi, Prof. Ahmad Muhammad At Thoyyib, Syaikh Azhar, Prof. Yusuf Qardawi, Prof. Qasim Amin, Ali Abd Al Raziq, Prof. Toha Husein, dan sederet pemikir muslim lainnya.

Sebagaimana ditegaskan di atas, Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan, bukan hanya aktif mengembangkan pemikiran dan melahirkan karya tulis ilmiah. Tapi secara bersamaan, Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan, juga aktif menghidupkan, menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan Islam inklusif atau Islam yang toleran. Titel sebagai pemikir, sebagai pengagas, sebagai penggerak, sebagai pengelola dan sebagai inspirator layak disematkan kepada kiai yang juga produktif melahirkan karya tulis ilmiah tersebut.

Biografi Prof. Dr. KH. Mohammad Tholhah Hasan

Beliau mempunyai nama lengkap Muhammad Tholhah Hasan dilahirkan pada hari Sabtu Pon, 10 Oktober 1936 di Tuban Jawa Timur, anak pertama dari pasangan Kyai Tholhah dan Ibu Nyai Anis Fatma, kakek beliau bernama Kyai Abu Hasan. Adik beliau bernama Afif Najih. Sebelum menjadi nama Muhammad Tholhah Hasan, beliau bernama Muhammad Affan Mufti akan tetapi kakek beliau Kyai Abu Hasan menggantinya dengan Tholhah untuk mengenang citra ayahnya.¹

Muhammad Tholha Hasan sejak usia kecil sudah ditinggal oleh ayahnya untuk menghadap Sang Khalik (wafat) kemudian beliau ikut kakek dan neneknya di Sedayu Lawas Lamongan. Sejak saat itu nama ayah dan kakeknya digunakan menjadi satu kesatuan dengan nama beliau yang semula hanya Muhammad sehingga menjadi Muhammad Tholhah Hasan, yang sekarang panggilan akrab beliau yaitu “Kyai Tholhah”.²

Kiai Tholhah menjadi menantu KH. Masykur (mantan Menteri Agama Kabinet Amir Syarifuddin dan Kabinet Ali Sastro Amijoyo dan Mantan ketua DPR-MPR Kabinet Pembangunan III). Nama istri Kyai Tholhah yaitu Hj. Solichah Noor (anak angkat KH. Masykur yang sebetulnya masih keponakannya sendiri).

¹ Nasaruddin Umar, *Kyai Multitalentas, Sebuah Oase Spritual KH. M. Tholhah Hasan* (Jakarta: Al Ghozali Center, 2006), 18-19.

² Mudjio Rahardjo dkk, *Prof. KH. Muhammad Tholha Hasa, Kyai tanpa pesantren: kiprah dan pengabdian sang kyai dalam pandangan para akademisi* (Malang: Paramasastra Press, 2007), 7.

Bersama Ibu Nyai. Solichah, Kyai Tholhah dikaruniai 3 orang anak, yaitu dr. Hj. Fathin Furaida Alumni Fakultas Kedokteran Universitas YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta), Ir. Nadya Nafis Alumni Fakultas Peternakan/Jurusan Produksi Ternak Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Ir. Mohamad hilal Fahmi Alumni Fakultas Teknik Mesin Universitas Islam Malang (UNISMA).³

Kyai Tholhah memulai pendidikan tingkat dasar di Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari di Brondong Kabupaten Lamongan, beliau sekolah di SR selama 6 tahun mulai 1943 sampai dengan 1949, dan sorenya belajar di Madrasah Ibtidaiyah di Sedayu Lawas Lamongan. Setelah menamatkan pendidikan dasar beliau tidak langsung meneruskan pendidikan umumnya ke jenjang yang lebih atas, akan tetapi terlebih dahulu menggali ilmu agama di beberapa pondok pesantren. Baru pada tahun 1951 beliau meneruskan ke jenjang pendidikan menengah tingkat pertama pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) *Salafiah Syafi'iyah* di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pendidikan ini dijalannya selama 3 tahun, sejak 1951 sampai dengan 1953. Pendidikan menengah tingkat atas ditekuninya pada Madrasah Aliyah (MA) *Salafiah Syafi'iyah* juga pada lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, selama 3 tahun sejak 1954 sampai dengan 1956. Setelah pindah ke Malang, beliau menekuni pendidikan umum pada jenjang perguruan tinggi. Jenjang Sarjana muda beliau dapatkan pada Jurusan Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Merdeka Malang. Jenjang ini ditekuninya selama 3 tahun mulai 1963 dan selesai pada 1966.

Kyai Tholhah menggali pendidikan agama melalui beberapa pondok pesantren, beliau pernah nyantri di pesantren Kranji di bawah asuhan Kiai Mustofa yang sekarang bernama pesantren *Tarbiyatul Waton*. Beliau juga sempat mondok pula di pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, yang saat itu diasuh Kiai Abdul Fatah, namun hanya sempat belajar selama 6 bulan saja. Kemudian beliau pindah ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, di Pondok Pesantren ini Tholhah (sapaan akrabnya) mengaji pada beberapa kiai antara lain Kiai Adlan Ali, Kiai Baidlowi, Kiai Mahfud, Kiai Anwar, Kiai Samsuri Badawi, Kiai Samsun, dan Kiai Idris. Beliau banyak mendalami secara khusus, yakni tafsir dan hadis di bawah bimbingan KH. Idris dan KH. Adlan Ali (*Al-Maghfurlah*) sejak tahun 1951 hingga tahun 1956 di Pesantren Tebuireng Jombang.

Kyai Tholhah juga pernah mondok posoan di Pesantren Al-Hidayah Lasem Pati Jawa Tengah, pada waktu itu diasuh oleh Kiai Ma'sum. Beliau kemudian juga bertahun-tahun berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bungkok Singosari Malang, tetapi statusnya di pesantren ini bukan sebagai santri melainkan sebagai pengajar.⁴

Pemikiran KH. Muhammad Tholha Hasan tentang Islam dan Toleransi

1. Toleransi

Melihat pemberian makna atau pengertian yang dilakukan oleh KH. Muhammad Tholhah Hasan, tentang pengertian toleransi, begitu mendalam dan komprehensif. Setelah KH. Muhammad Tholhah Hasan mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, deklarasi

³ Ibid., 9-10.

⁴ Ibid., 12-13.

UNESCO tahun 1995, kutipan pemikir muslim, dan kutipan pemikir barat, lalu beliau sendiri memberikan makna kepada toleransi sebagai berikut;

“toleransi itu membutuhkan sikap keterbukaan, komunikasi, kebebasan nalar, kejujuran hati nurani, dan keyakinan. Toleransi juga bukan sebatas kewajiban moral semata, tapi juga kewajiban politik dan konstitusi. Toleransi itu merupakan keunggulan karakter yang memudahkan menegakkan perdamaian, dan menempatkan budaya damai menggantikan budaya konflik”.⁵

Tulisan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan, yang berjudul “*Islam Kita; Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*” terbit tahun 2018, merupakan rangkaian dinamika pemikiran yang disampaikan kepada mahasiswa program doktor pendidikan Islam multikultural pada Universitas Islam Malang (UNISMA), dimana Kiai Tolchah Hasan menjadi *grand master* (tokoh besar) atau bisa juga menjadi salah satu kunci utama proses perkuliahan itu dapat berlangsung. Dalam beberapa kali makalah yang dibagikan Kiai Tolchah Hasan dalam perkuliahan, yang kemudian menjadi sebuah buku bacaan untuk banyak kalangan atau lebih tepatnya untuk kalangan umum, merupakan teladan dalam kreasi pemikiran yang dapat dilangsungkan oleh kami-kami sebagai murid beliau di program doctor UNISMA Malang.

Sebenarnya, jika ada kiai pesantren yang produktif menulis dan melahirkan karya tulis ilmiah atau melahirkan lembaga pendidikan Islam yang sangat bagus, bukanlah hal yang baru. Sebab para pendahulu kiai pesantren di nusantara telah memiliki tradisi tulis menulis itu dari sejak sekian puluh tahun lamanya. Lihat misalkan Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Mahfud At Tirmasi, Syaikh Asnawi Kudus, Syaikhona Kholil Bangkalan, dan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari.⁶ Selain itu juga, kita mengenal nama Kiai Haji Sholeh Darat.⁷

Tulisan KH. Muhammad Tholhah Hasan tentang “*Islam Kita; Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*” terutama pada bab 2 yang berbicara tentang Islam yang Toleran, sebenarnya bukanlah hal baru dalam dunia pemikiran keislaman di Indonesia. Sebab, sebelum buku itu lahir, telah banyak buku-buku keislaman yang bernuansa kajian toleransi dalam beragama dan dalam bermasyarakat yang telah lahir sebelum buku itu dilahirkan, misalkan data dalam catatan kaki tulisan ini.⁸ Walaupun sebenarnya, tulisan KH. Muhammad Tholhah Hasan kali ini merupakan pengembangan dari buku yang sebelumnya telah lahir. Yaitu buku yang berjudul:

- a. Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2000.

⁵ Muhammad Tolchah Hasan, *Islam Kita; Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin* (Malang: Universitas Islam Malang (UNISMA), 2018), 19.

⁶ Lihat Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: kencana, 2006), 1-50.

⁷ Kiai Haji Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam* (Bogor: Shahifa Publising, 2017). Bandingkan juga dengan Kiai Haji Sholeh Darat, *Sabilul Abiid* (Bogor: Shahifa Publising, 2017).

⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Oasis, 2010), 01-450. Lihat juga Zuhairi Misrawi, *Mekkah; Kota Suci, Kekuasaan Dan Teladan Ibrahim* (Jakarta: Kompas, 2009), 01-325. Lihat juga Zuhairi Misrawi, *Madinah; Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad Saw* (Jakarta: Kompas, 2009), 01-466. Juga Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar; Menara Ilmu, Reformasi Dan Kiblat Keulamaan* (Jakarta: Kompas, 2009), 01-334.

- b. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- c. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Malang: Unisma, 1987.
- d. Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Multikultural; Sebagai Opsi Penganggungan Radikalisme*, Malang: Unisma, 2016.

2. Toleransi Beragama

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa diskursus tentang toleransi beragama di Indonesia bukanlah wacana baru yang berkembang hari ini. sebagaimana di paparkan oleh KH. Muhammad Tholhah Hasan, bahwa wacana tersebut telah ada semenjak Indonesia sebelum merdeka. Bahkan artefak-artefak yang ditemukan di nusantara menunjukkan adanya satu tempat pemakaman (kuburan) masyarakat yang beragama Hindhu dan Budha dalam satu tempat. Hal ini menandakan bahwa sebelum agama-agama samawi lahir di Indonesia, agama-agama pengdahulunya telah meletakkan perdamaian dalam bingkai perbedaan keyakinan dan sesembahan.

Oleh karenanya, keberadaan Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Konghuchu justru semakin menambah rumus kerukunan dan makna toleransi beragama di Indonesia. Sebagaimana ditulis oleh Kiai Abdurrahman Wahid dalam banyak buku dan dalam banyak makalahnya,⁹ juga oleh Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Songo*,¹⁰ dan dalam tulisan Abd Moqsith Ghazali tentang *Argument Pluralism Agama*.¹¹

Tulisan KH. Muhammad Tholhah Hasan, sebenarnya sangat bermakna dan berguna dalam mewujudkan dan melanggengkan model keberagamaan yang moderat, di tengah pluralitas keberagamaan yang tidak dapat dipungkiri dan dihindari dari bumi nusantara. Gagasan mantan Menteri Agama RI di era pemerintahan Kiai Abdurrahman Wahid tersebut sangatlah penting dan bermakna dalam mewujudkan dan melanggengkan model kehidupan yang amat sangat penuh dengan toleransi dan inklusivisme.

Apalagi akhir-akhir ini gerakan radikalisme keagamaan kerap muncul di tanah air. Sehingga buku yang ditulis KH. Muhammad Tholhah Hasan, menemukan tempat dan ruang yang sangat berarti. Apalagi buku tersebut mengulas tentang sejarah toleransi beragama pada masa Nabi Muhammad, pada masa Khulafaur Rasyidin, pada masa Bani Ummayyah, Bani Abbasiyah walaupun tidak kompleks sebagaimana tulisan Dr. Hasan Ibrahim Hasan yang memang berbicara tentang sejarah Islam.¹²

Setidaknya, karya KH. Muhammad Tholhah Hasan akan melengkapi beberapa karya yang telah ada sebelumnya. Sebagaimana tulisan KH. Abdurrahman Wahid, Sayyid Muhammad Naquib al Attas,¹³ Alwi Shihab,¹⁴ Budhy Munawar Rahman,¹⁵ Charles

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: Wahid Institute, 2007), 01-50. Juga dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: Wahid Institute, 2006), 10-30. Juga dalam Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Leppenas, 1983), 01-25. Juga dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 05-25, dan juga dalam Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: Wahid Institute, 2009), 01-60.

¹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Jakarta: Lesbumi PBNU - Pustaka Ilman, 2017), 05-25.

¹¹ Abd Moqsith Ghazali, *Argument Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Kata Kita, 2009), 01-401.

¹² Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam jilid 1-2* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).

¹³ Sayyid Muhammad Naquib al Attas, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981), 01-32.

¹⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: MIZAN, 1999), 10-101.

Kurzman,¹⁶ dan lain sebagainya. Sebagai sebuah karya tulis ilmiah, buku tersebut perlu diapresiasi, karena dalam sebuah buku pastilah ada kelebihan yang tidak dimiliki oleh buku lainnya. Demikianpun kekurangannya, kekurangan dalam satu buku, mungkin juga terdapat dalam buku yang lain. Sehingga karya tulis ilmiah yang ada akan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Namun yang jelas, pemikir sekelas Kiai Tolchah Hasan sangat layak mendapatkan tempat terhormat dalam dinamika pemikiran intelektual muslim di Indonesia.

Sebenarnya, toleransi beragama di Indonesia cukup baik terjaga. Hanya saja, jika problem politik yang berselingkuh dengan kepentingan ekonomi bercampur, maka toleransi beragama kerap kali dipertanyakan. Walaupun pihak asing yang selalu bertanya, selalu menyertai dengan kepentingan. Sebenarnya, tulisan KH. Muhammad Tholhah Hasan kali ini semakin menegaskan dari buku-buku sebelumnya yang pernah beliau tulis, misalkan sebagai berikut;

- a. Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlus Sunnah Wal Jamaah; Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2015.
- b. Muhammad Tholhah Hasan, *Apabila Iman Tetap Bertahan*, Jakarta: Diva Pustaka, 2007, hlm 49 – 63.
- c. Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska Putra, 2000, hlm 95-175.
- d. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Malang: Unisma, 1987, hlm 4.
- e. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2000, hlm 110. (cetakan ke 2).
- f. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- g. Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- h. Muhammad Tholhah Hasan, *Wawasan Umum Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- i. Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Multikultural; Sebagai Opsi Penganggulan Radikalisme*, Malang: Unisma, 2016.

Beberapa buku yang beliau tulis sebelumnya, syarat dengan toleransi beragama. Hal ini tentu juga didukung oleh latar belakang beliau yang juga sebagai pejuang NU sekaligus pejuang pendidikan Islam moderat di Indonesia. Kiai yang juga pernah menjabat sebagai Rektor UNISMA tersebut dikenal kreatif dalam banyak hal. Bahkan Prof. KH. Nasaruddin Umar, memberikan julukan kepada Kiai Tolchah Hasan sebagai Kiai Multitalenta.¹⁷ Gagasan-gagasan Kiai Tolchah Hasan jika diperkenankan untuk dipadukan, maka pemikiran beliau banyak memiliki relevansi dengan pemikiran yang dikembangkan oleh Dr. KH. A. Hasyim Muzadi yang juga pernah menjabat Ketua Umum PC PMII Malang,

¹⁵ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 02-104. Lihat juga dalam Budhy Munawar Rahman, *Islam Dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), 03-115.

¹⁶ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2003), 05-35.

¹⁷ Nasaruddin Umar, *Kyai Multitalenta...*, 01-27.

Ketua PCNU Malang, Ketua PWNU Wilayah Jawa Timur dan Ketua Umum PBNU di Jakarta.¹⁸

Toleransi beragama di Indonesia sebenarnya telah lama dipupuk dan bersemi. Bahkan karena sangat terbukanya toleransi beragama di Indonesia, hingga detik ini, terdapat 600 orang yang sudah mengaku dirinya sebagai nabi. Hal ini berdasarkan data dari Kejaksaan Tinggi Republik Indonesia pada tahun 2017 lalu. Bahkan yang cukup menggembirakan, seandainya kebebasan beragama betul-betul terlaksana dengan baik, maka akan terdapat banyak aliran keyakinan dan kepercayaan yang dapat diakui sebagai agama di Indonesia. Setidaknya hal ini berdasarkan data publikasi riset dan pengabdian dilingkungan kementerian agama RI sejak tahun 2016-2017.

3. Islam Dan Toleransi

KH. Muhammad Tholhah Hasan mengutip, menulis dan mengkampanyekan kalimat berikut ini, tentu karena beliau setuju dan respek dengan isinya pesan Abu Bakar. Sebagaimana pesan Abu Bakar kepada pasukan Usamah Bin Zaid sambil mengatakan;

- a. Kamu jangan berkhianat dan jangan menipu
- b. Jangan menyalahi janji dan jangan berpura-pura
- c. Jangan membunuh anak kecil
- d. Jangan membunuh orang tua dan wanita
- e. Jangan memotong pohon-pohon kurma
- f. Jangan memotong pohon-pohon yang berbuah
- g. Jangan menyembelih unta atau kambing kecuali untuk dimakan
- h. Kalau kalian berjumpa dengan orang-orang yang baru selesai ibadah di gereja-gereja, jangan diganggu dan biarkan mereka menyelesaikan ibadah mereka.

Ini menandakan bahwa pola pikir terdalam KH. Muhammad Tholhah Hasan juga banyak diinspirasi oleh kata-kata tersebut, walaupun tidak sepenuhnya, namun tulisan-tulisan beliau selama ini yang kami baca dalam beberapa karya beliau menunjukkan karakter Islam inklusif atau toleran. Dalam konteks toleransi dalam Islam, tentu nasehat Abu Bakar tersebut menegaskan bahwa Islam sangat luwes dalam beragama. Bahkan kata-katanya “*kalau kalian berjumpa dengan orang-orang yang baru selesai ibadah di gereja-gereja, jangan diganggu dan biarkan mereka menyelesaikan ibadah mereka*”.

Kiai Tolchah Hasan merupakan sosok pemikir muslim yang moderat. Hal ini dapat ditandai dengan aktualisasi pemikirannya, yang menjadikan Masjid Sabilillah Malang sebagai pusat kegiatan keummatan. Tidak jauh dari Masjid Sabilillah Malang, berdiri pula sebuah Gereja umat kristiani. Disana, antara masjid dan gereja berdiri berdampingan, satu dengan yang lainnya saling menghargai. Bahkan kata Kiai Tolchah Hasan, ketika umat Islam melaksanakan kegiatan shalat idul fitri/ idul adha, maka gereja mempersilahkan halamannya untuk ditempati ummat muslim yang sedang melaksanakan kegiatan shalat idul fitri/ idul adha. Demikian pula ketika Gereja memiliki kegiatan, umat Islam memberikan ruang bagi mereka yang melaksanakan ibadahnya di Gereja.

Islam dan teleransi di Indonesia merupakan pemandangan yang sangat indah kita lihat. Hanya saja, ketika politik dan kepentingan ekonomi masuk dalam wilayah

¹⁸ Lihat persamaannya dalam M. Misbahus Salam, *Islam Rahmatan Lil Alamin; Bunga Rampai Pemikiran dan Aksi Dr. KH. A. Hasyim Muzadi* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 01-29.

keagamaan, kerap kali, agama dijadikan alat legitimasi, alat tunggangan untuk melakukan kepentingan politik dan ekonomi, yang menyebabkan, hubungan keagamaan umat memiliki kerenggangan dan keretakan. Hal ini harus dipahami dan harus dijaga, guna memelihara toleransi yang telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia. Untuk mewujudkan semua itu, diperlukan kesadaran, pemahaman, sikap saling menghargai, sikap saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana dipaparkan Kiai Tolchah Hasan dalam buku tersebut di atas.

Di sisi yang lain, di Indonesia banyak lembaga pendidikan Islam yang berdekatan dengan lembaga pendidikan non muslim. Di Jember misalnya, Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember, yang posisinya berdekatan dengan Gereja dan lembaga pendidikan Kristen (Protestan-Katolik) selama ini tidak ada masalah. Bahkan pada beberapa lembaga pendidikan Kristen, terdapat beberapa siswa/i muslim yang belajar di dalamnya. Hal ini menandakan bahwa toleransi beragama di Indonesia sangat menarik dicermati dan di gali secara seksama, guna mewujudkan model keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif.

4. Toleransi Di Indonesia

Toleransi beragama di Indonesia telah terbangun bertahun-tahun. Pure dan candi-candi sebagai peninggalan agama Hindu dan Budha di Indonesia tetap tegak berdiri walaupun pengukutnya tidak sebanyak pengikut umat Islam. Bahkan dalam setiap kabupaten kota di seluruh Indonesia penduduk beragamanya minimal dalam enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia. Namun demikian, agama mayoritas dalam sebuah daerah tetap memberikan ruang kepada yang beragama minoritas. Dan adanya konflik atau gesekan-gesekan antara dan antar pemeluk agama, sebenarnya banyak dimotivasi oleh persoalan lain. Misalkan oleh persoalan ekonomi, politik, kedengkian kepada mayoritas dan minoritas dan lain sebagainya.

Bahkan Indonesia menjadi kiblat bagi peletak dasar bertoleransi beragama di dunia, sebagaimana laporan Republika, 4 Maret 2018 yang juga dikutip oleh KH. Muhammad Tholhah Hasan dalam bukunya yang berjudul "*Islam Kita; Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*". Islam Indonesia atau toleransi beragama di Indonesia sebenarnya, layak menjadi rujukan model dan konteks toleransi beragama oleh Negara manapun. Sebab yang dapat hidup di Indonesia bukan hanya agama Islam saja, atau agama samawi saja, namun agama-agama *ardi* (agama bumi) juga mendapatkan tempat yang layak di Indonesia. Terlepas dari kekurangan dan kelemahan, Indonesia sangat layak menjadi laboratorium model toleransi beragama di dunia. Sebab, tidak ada Negara yang paling sempurna dalam mengaktualisasikan toleransi beragama, namun Indonesia memiliki kelengkapan sebagai syarat sebuah Negara yang toleran dalam konteks hubungan masyarakat lintas, antar dan intern umat beragama.

Analisis dan Kritik Pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan dalam Buku; "*Islam Kita*"

Ada beberapa hal dalam buku *Islam Kita* yang ditulis oleh Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan yang harus dicermati ulang.

Pertama, menurut hemat peneliti, bahwa Islam Indonesia atau Islam Nusantara, tidak lagi menuju kepada *Islam Rahmatan Lil Alamin*, karena sejatinya, selama ini, Islam Indonesia atau Islam Nusantara merupakan salah satu perwujudan dari *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jadi kalimat yang tepat bukan “*menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*”, sebab Islam kita hari ini, merupakan perwujudan dari *Islam Rahmatan Lil Alamin* itu sendiri.

Kedua, karya tersebut sebenarnya merupakan bahan renungan yang bahan penggalian datanya banyak kepada refrensi ilmiah dan perkembangan di surat kabar dan berita dalam tayangan televisi. Dalam hemat peneliti, sekiranya karya tersebut di barengi dengan penggalian data kualitatif / riset partisipatif, sebagaimana tulisan KH. Muhammad Tholhah Hasan yang lain, yakni tulisan; 1) Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009. 2) Muhammad Tholhah Hasan, *Kado Untuk Tamu-Tamu Allah*, Jakarta: Lantabora Press, 2002. Yang aroma partisipatifnya sangat terasa. Tentu buku tersebut akan lebih realistis dalam menggali dan memotret cara pandang pelaku kekerasan yang selama ini menyalahi kodrat bertoleransi, baik dalam beragama, berpolitik dan berekonomi dan lain sebagainya.

Ketiga, tulisan tersebut, sebenarnya sangat pantas menjadi rujukan pemikiran Islam Indonesia, namun lagi-lagi karena tulisannya ini bermaksud mengkritisi, maka tulisan dimaksud akan menjadi semakin sempurna, manakala standart-standart riset ilmiah digunakan dalam penulisan karya ilmiah tersebut, misalkan menggunakan metodologi penulisan yang sistematis, memiliki informan yang jelas, memiliki lokasi penelitian yang ditentukan dan berbagai standart riset ilmiah lainnya.

Penutup

Kajian diatas dapat disimpulkan bahwa telorensi menurut Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan itu adalah membutuhkan sikap keterbukaan, komunikasi, kebebasan nalar, kejujuran hati nurani, dan keyakinan. Toleransi juga bukan sebatas kewajiban moral semata, tapi juga kewajiban politik dan konstitusi. Toleransi itu merupakan keunggulan karakter yang memudahkan menegakkan perdamaian, dan menempatkan budaya damai menggantikan budaya konflik.

Toleransi beragama di Indonesia, sebagaimana di paparkan oleh Kyai Tholhah telah ada semenjak Indonesia sebelum merdeka. Bahkan artefak-artefak yang ditemukan di nusantara menunjukkan adanya satu tempat pemakaman (kuburan) masyarakat yang beragama Hindhu dan Budha dalam satu tempat. Hal ini menandakan bahwa sebelum agama-agama samawi lahir di Indonesia, agama-agama pengdahulunya telah meletakkan perdamaian dalam bingkai perbedaan keyakinan dan sesembahan.

Kyai Tholhah merupakan sosok pemikir muslim yang moderat. Hal ini dapat ditandai dengan aktualisasi pemikirannya, yang menjadikan Masjid Sabilillah Malang sebagai pusat kegiatan keummatan. Tidak jauh dari Masjid Sabilillah Malang, berdiri pula sebuah Gereja umat kristiani. Disana, antara masjid dan gereja berdiri berdampingan, satu dengan yang lainnya saling menghargai. Bahkan kata Kiai Tolchah Hasan, ketika umat Islam melaksanakan kegiatan shalat idul fitri/ idul adha, maka gereja mempersilahkan halamannya untuk ditempati ummat muslim yang sedang melaksanakan kegiatan shalat idul fitri/ idul adha. Demikian pula ketika Gereja memiliki kegiatan, umat Islam memberikan ruang bagi mereka yang melaksanakan ibadahnya di Gereja.

Indonesia menjadi kiblat bagi peletak dasar bertoleransi beragama di dunia, sebagaimana laporan Republika, 4 Maret 2018 yang juga dikutip oleh KH. Muhammad Tholhah Hasan dalam bukunya yang berjudul “*Islam Kita; Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*”. Islam Indonesia atau toleransi beragama di Indonesia sebenarnya, layak menjadi rujukan model dan konteks toleransi beragama oleh Negara manapun. Sebab yang dapat hidup di Indonesia bukan hanya agama Islam saja, atau agama samawi saja, namun agama-agama *ardi* (agama bumi) juga mendapatkan tempat yang layak di Indonesia. Terlepas dari kekurangan dan kelemahan, Indonesia sangat layak menjadi laboratorium model toleransi beragama di dunia. Sebab, tidak ada Negara yang paling sempurna dalam mengaktualisasikan toleransi beragama, namun Indonesia memiliki kelengkapan sebagai syarat sebuah Negara yang toleran dalam konteks hubungan masyarakat lintas, antar dan intern ummat beragama.

Daftar Rujukan

- Al Attas, Sayyid Muhammad Naquib. *Islam Dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981.
- Darat, Kiai Haji Sholeh. *Sabilul Abiid*, Bogor: Shahifa Publising, 2017.
- _____, *Syarah Al-Hikam*, Bogor: Shahifa Publising, 2017.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argument Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Kata Kita, 2009.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam jilid 1-2*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Hasan, Muhammad Tolchah. *Islam Kita; Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, Malang: Universitas Islam Malang (UNISMA), 2018.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: kencana, 2006.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Azhar; Menara Ilmu, Reformasi Dan Kiblat Keulamaan*, Jakarta: Kompas, 2009.
- _____, *Al-Quran Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta: Oasis, 2010.
- _____, *Madinah; Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad Saw*, Jakarta: Kompas, 2009.
- _____, *Mekkah; Kota Suci, Kekuasaan Dan Teladan Ibrahim*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Rahardjo dkk, Mudjio. *Prof. KH. Muhammad Tholha Hasa, Kyai tanpa pesantren: kiprah dan pengabdian sang kyai dalam pandangan para akademisi*, Malang: Paramasastra Press, 2007.
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam Dan Liberalisme*, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011
- _____, *Islam Pluralis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Salam, M. Misbahus. *Islam Rahmatan Lil Alamin; Bunga Rampai Pemikiran dan Aksi Dr. KH. A. Hasyim Muzadi*, Surabaya: Pena Salsabila, 2017.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*, Bandung: MIZAN, 1999.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*, Jakarta: Lesbumi PBNU - Pustaka Iman, 2017.
- Umar, Nasaruddin. *Kyai Multitalentas, Sebuah Oase Spritual KH. M. Tholhah Hasan*, Jakarta: Al Ghozali Center, 2006.

Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam*, Jakarta: Wahid Institute, 2009.

_____, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: Wahid Institute, 2007.

_____, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: Wahid Institute, 2006.

_____, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas, 1983.

_____, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKIS, 2000.